

PENGUATAN KARAKTER MODERAT MELALUI MODEL PROYEK BELAJAR KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PAI

Mulky Munawar¹, Muhammad Aqbil Yusmanfatiha Rahmansyah²

¹mulky1228@gmail.com, ²yusmanfatiha@gmail.com

¹STAI Inovatif Daarul Ihsaan, ²Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara literatur terkait argumentasi penguatan moderasi beragama melalui penerapan model pembelajaran Proyek Belajar Karakter (PBK) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumen dan dianalisis melalui tahap abstraksi, interpretasi, dan inferensi. Riset ini menemukan empat hal esensial. Pertama, dalam pembentukan karakter moderat, terdapat sembilan nilai moderasi beragama yang perlu diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI. Kedua, secara orientasi, model PBK tepat digunakan untuk membantu menyukseskan misi penguatan karakter moderat melalui pembelajaran PAI di sekolah. Ketiga, secara teoretik-aplikatif, model PBK mampu menjadi fasilitator yang mempermudah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Keempat, secara teoretik-aplikatif juga, model PBK juga karakteristik yang mampu memperbaiki sejumlah kelemahan yang terkandung dalam beberapa model pembelajaran yang umum diterapkan dalam program penguatan karakter moderat peserta didik melalui pembelajaran PAI.

Kata Kunci: karakter, moderasi beragama, model pembelajaran.

Abstract

This research aims to examine the literature related to arguments for strengthening religious moderation through the application of the Proyek belajar Karakter (PBK) learning model in Pendidikan Agama Islam (PAI) learning. This research uses a qualitative approach with the method of literature study. Data was collected through document study techniques and analyzed through abstraction, interpretation, and inference stages. This research found four essential things. First, in the formation of moderate character, there are nine values of religious moderation that need to be internalized through PAI learning. Second, in terms of orientation, the PBK model is appropriate for helping to succeed in the mission of strengthening moderate character through PAI learning in schools. Third, theoretically-applicatively, the PBK model is able to become a facilitator that facilitates the internalization of religious moderation values through PAI learning. Fourth, also theoretically-applicatively, the PBK model also has characteristics that are able to improve a number of weaknesses contained in several learning

models that are commonly applied in moderate character strengthening programs for students through PAI learning.

Keywords: *character, religious moderation, learning model*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, penguatan moderasi beragama melalui penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di persekolahan semakin marak dilakukan. Hal ini nampaknya wajar, menimbang PAI menduduki posisi strategis dalam Sistem Pendidikan Nasional (SPN) di Indonesia (Arifin, 2016). Disamping itu, fungsi PAI sebagai instrumen penanaman nilai-nilai Islami (Firmansyah, 2019), semakin mempertegas tugas dan tanggung jawab PAI sebagai salah satu variabel pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Akan tetapi, kondisi tersebut nampaknya bertolak belakang dengan fakta yang menunjukkan maraknya perilaku ekstrem dalam beragama yang dilakukan oleh sejumlah peserta didik di lingkungan sekolah. Beberapa aksi intoleransi seperti perundungan terhadap teman yang berbeda agama, pemaksaan ajaran agama, penolakan terhadap pemimpin yang berbeda agama, hingga tindak kekerasan atas nama agama masih kerap ditemukan (Khoirunnisa dkk., 2022; Nurish, 2019; Widyastuti, 2021). Fenomena ini menggambarkan kurang berdayaan PAI untuk melindungi peserta didik dari ideologi dan perilaku ekstrem dalam beragama. Oleh karenanya, diperlukan langkah solutif dan inovatif guna memperbaiki kelemahan tersebut.

Sekaitan dengan kebutuhan itu, tema inovasi model pembelajaran PAI telah dijadikan fokus kajian oleh sejumlah peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Chamidah dkk., (2022) melalui risetnya menemukan penerapan model pembelajaran interaksi sosial yang dipadukan dengan metode *drill* dan tutor sebaya, model *inquiry learning*, serta model *discovery learning* pada kegiatan pembelajaran PAI mampu berkontribusi aktif dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Sementara itu, Winata dkk., (2020) dalam risetnya menemukan penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual learning model*) dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan derajat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Adapun Najib dkk., (2022) dalam risetnya telah membuktikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dalam pembelajaran PAI dapat membentuk sikap moderat dalam beragama pada peserta didik.

Berbeda dengan sejumlah riset di atas, riset ini berfokus pada kajian literatur terkait argumentasi penguatan moderasi beragama melalui penerapan model pembelajaran Proyek Belajar Karakter (PBK) dalam pembelajaran PAI. Riset ini dinilai penting menimbang dua alasan esensial. Pertama, dalam penerapannya, suatu model pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan maupun kelemahan. Kelemahan model pembelajaran interaksi sosial ketika dipadukan dengan metode *drill* berpotensi melahirkan rasa bosan dan kurang bermaknaan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik (Tambak, 2016), sementara ketika dipadukan dengan metode tutor sebaya, model

ini berpotensi melahirkan ketidak seriusan dalam pembelajaran serta kurang aktifan peserta didik yang sedang dibimbing oleh temannya yang berperan sebagai tutor (Muslim & Andrizal, 2018).

Penerapan model *discovery learning* dan *inquiry learning* pun tidak terlepas dari sejumlah kelemahan. Kelemahan model *discovery learning* diantaranya model ini lebih menekankan pada penguatan aspek kognitif peserta didik, dibandingkan aspek afektif dan psikomotornya, serta ketika peserta didik belum memiliki pemahaman awal terkait topik yang sedang dipelajari, maka penerapan model ini cenderung mengurangi kebermaknaan aktivitas pembelajaran yang sedang dijalani olehnya (Khasinah, 2021). Adapun kelemahan penerapan model *inquiry learning* salah satunya yaitu tidak dapat mendorong keaktifan peserta didik secara merata (Maskur, 2020). Ini pun menjadi kelemahan yang sama dari penerapan model pembelajaran kontekstual (Naimi & Sakinah, 2022). Sementara itu, kelemahan penerapan model pembelajaran berbasis masalah diantaranya adalah ketika minat dan pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang ditentukan oleh guru itu rendah, maka model ini berpotensi menghilangkan kebermaknaan aktivitas pembelajaran dan justru cenderung melahirkan rasa bosan atau bahkan rasa malas untuk belajar (Hermansyah, 2020).

Adapun dalam model pembelajaran PBK, sejumlah kelemahan tersebut dapat teratasi, menimbang model PBK potensial menghasilkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), mendorong keaktifan peserta didik (*activating*), dan menyenangkan (*joyfull*) (Budimansyah, 2021). Alasan kedua, kajian terhadap penerapan model pembelajaran PBK dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam konteks penguatan moderasi beragama masih sangatlah minim. Sehingga, peneliti menilai riset ini dapat menambah informasi baru terkait inovasi model pembelajaran PAI dalam bingkai penguatan moderasi beragama di sekolah.

METODE

Desain penelitian dalam riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Desain tersebut dinilai tepat untuk dipilih dengan mempertimbangkan dua alasan mendasar. Pertama, desain penelitian tersebut cocok diterapkan pada kajian di bidang agama dan pendidikan (Zed, 2004). Hal tersebut bersesuaian dengan fokus kajian dalam riset ini, yaitu untuk mengkaji secara literatur terkait argumentasi penguatan moderasi beragama melalui penerapan model pembelajaran Proyek Belajar Karakter (PBK) dalam pembelajaran PAI. Kedua, desain penelitian ini telah digunakan oleh sejumlah peneliti dalam risetnya di bidang agama dan pendidikan (Ahmad dkk., 2022; Lestari & Azzahri, 2022; Rahmawati dkk., 2021; Syafei dkk., 2022; Yuniendel dkk., 2022).

Adapun langkah-langkah metode kepustakaan dalam riset ini diadaptasi dari pendapat Danandjaja (2014) yang mengutarakan tiga langkah prosedural studi kepustakaan. Pertama, mengkaji referensi terkait fokus penelitian, yaitu tentang penguatan moderasi beragama melalui penerapan model pembelajaran Proyek Belajar Karakter (PBK) dalam pembelajaran PAI. Sehubungan dengan fokus tersebut, maka dalam riset ini terdapat tiga buku elektronik (*e-book*) yang dijadikan data primer, yakni meliputi buku Proyek Belajar Karakter karya Dasim Budimansyah (2021), buku Moderasi Beragama berlandaskan Nilai-Nilai Islam karya Azis dan Anam (2021), serta buku Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum karya Hanafi dkk., (2022). Sementara yang menjadi data sekunder dalam riset ini mencakup literatur-literatur lainnya baik dalam bentuk artikel, prosiding nasional, dan buku elektronik yang dikumpulkan melalui penelusuran di laman *google scholar*. Kedua, mengklasifikasikan hasil kajian berdasarkan sub-sub fokus penelitian. Ketiga, menganalisis referensi sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, pendapat Darmalaksana (2020) yang menguraikan tiga tahapan analisis data meliputi abstraksi, interpretasi, dan inferensi dijadikan kerangka kerja analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam: Makna, Sumber, dan Prinsip.

Istilah moderasi beragama merupakan istilah global yang diperebutkan pemaknaannya (Hilmy, 2012; Nurman, 2019; Suharto, 2017). Sekurang-kurangnya, terdapat tiga golongan yang memperebutkan pemaknaan istilah ini, yaitu golongan anti Islam, orang Barat, dan umat Islam (Zarkasyi, 2012, hlm. 133). Namun, pemaknaan moderasi beragama dalam sudut pandang golongan anti Islam dan orang Barat sangat kental akan unsur liberalisme, rasial, sekularisme, dan semangat anti Islam (Zarkasyi, 2019). Hal ini pun menjadi indikator kuat yang membuktikan bahwa label, 'Islam moderat' bukan berasal dari peradaban Islam, melainkan berasal dari orang di luar Islam yang hendak memasukan konsep peradabannya, sehingga umat Islam tidak lagi menjadikan khazanah Islam sebagai fondasi utama pembangunan peradaban Islam yang tangguh (Zarkasyi, 2020, hlm. 282). Dengan demikian dalam konteks PAI, istilah moderasi beragama ini lebih tepat dimaknai dari sudut pandang ketiga, yaitu sudut pandang Islam.

Terkait dengan hal itu, makna moderasi beragama dalam perspektif Islam dapat digali dari istilah *wasatīyyah*. Secara kebahasaan, istilah ini mengandung empat makna esensial, meliputi: (1) Posisi tengah-tengah; (2) Kewajaran; (3) Tidak berlebihan dan tidak berkekurangan (*baina at-tafrīt wa al-ifrāt*), serta ; (4) Pilihan yang terbaik (*khiyār*) (Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012). Adapun secara istilah, terdapat keragaman pendapat di kalangan para ulama maupun cendekiawan Muslim tentang rumusan definisi istilah ini (Shihab, 2019). Walau demikian, secara esensial istilah

moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap menyeimbangkan seluruh persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, disertai dengan upaya adaptasi terhadap situasi yang dihadapi berdasarkan pedoman Islam (Shihab, 2019, hlm. 43). Dengan demikian, *wasatiyyah* merupakan konsep yang membimbing umat Islam untuk mampu bersikap adil dalam segala hal dengan cara tidak berlebihan atau berkekurangan ketika berperilaku, namun tetap berpihak pada kebenaran sesuai dengan ajaran Islam.

Keberpihakan *wasatiyyah* pada kebenaran yang diajarkan dalam ajaran Islam itu, pada akhirnya dengan tegas menggambarkan sumber utama yang dijadikan landasan atau rujukan dalam menguraikan konsep *wasatiyyah*, yakni meliputi al-Qur`ān dan al-Ḥadīṣ. Dalam al-Qur`ān, istilah *wasat* dengan berbagai bentuk derivasi katanya ditemukan pada enam ayat, yaitu Q.S. *Al-Baqarah* [2] ayat 143, Q.S. *Al-Baqarah* [2] ayat 283, Q.S. *Al-Mā'idah* [5] ayat 89, Q.S. *Al-Qalam* [68] ayat 28, dan Q.S. *Al-Ādiyāt* [100] ayat 4-5 (Shihab, 2019, hlm. 4–5). Diantara ayat-ayat tersebut, salah satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan utama dalam menggali konsep moderasi beragama dalam perspektif Islam adalah Q.S. *Al-Baqarah* [2] ayat 143. Dalam pandangan para penafsir Al-Qur`ān (*mufasssir*), seperti Qutb (2000, hlm. 158) dan Aṭ-Ṭabari (2009, hlm. 602), *lafaz* “*wa kazālika ja'alnākum ummatan wasatā*” pada ayat ini bermakna umat Nabi Muhammad SAW merupakan umat yang adil serta umat pilihan yang sekaligus memposisikannya sebagai umat terbaik. Penafsiran ini selaras dengan ungkapan *Rasūlullāh* pada salah satu ḥadīṣ yang termaktub dalam kitab *ṣaḥīḥ bukhārī* (Al-Bukhari, 1443, hlm. 1215) bahwa maksud penggalan ayat tersebut adalah umat yang adil. Adapun bunyi ḥadīṣ tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يُحْيِي نوح وأمته، فيقول الله تعالى: هل بلغت؟ فيقول: نعم أي رب، فيقول لأمته: هل بلغكم؟ فيقولون: لا ما جاءنا من نبي، فيقول لنوح: من يشهد لك؟ فيقول محمد صلى الله عليه وسلم وأمته، فنشهد أنه قد بلغ، وهو قوله جل ذكره: {وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس}). والوسط العدل.

Uniknya, dalam Q.S. *Al-Baqarah* [2] ayat 143 ini umat Nabi Muhammad digelar sebagai umat pilihan yang terbaik. Menurut Ibnu Katsir (2004, hlm. 209), penafsiran ini dilakukan dengan melihat sisi kebudayaan bangsa Arab, dimana misalnya diungkapkan, “*Rasūlullāh wasatan fi qaumihi*”, berarti merupakan orang terbaik dari kaumnya yang juga memiliki garis keturunan termulia. Selain itu, dalam penafsiran Az-Zuhaili (2013, hlm. 247) dan HAMKA (2003, hlm. 332), ayat diatas dimaknai sebagai sikap Allāh (dengan menggelari umat Nabi Muhammad sebagai *ummatan wasatā*) sebagai bentuk upaya membedakan antara umat Nabi Muhammad dengan kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Kaum Yahudi menjadi simbol golongan yang kerap lebih mementingkan kepentingan duniawi, hingga lalai akan tugas dan tanggung jawabnya terkait perkara-

perkara yang sifatnya ukhrawi. Sedangkan sebaliknya, kaum Nasrani menjadi simbol golongan yang terlampau mementingkan urusan ukhrawi hingga lupa memenuhi kebutuhan dan kewajibannya yang berkaitan dengan urusan yang sifatnya duniawi. Dengan demikian, pada penafsiran ini umat Nabi Muhammad digelari umat pertengahan (*ummatan wasaʿa*) karena ia mampu berlaku proporsional lagi berimbang (*tawāzun*) dalam menyikapi perkara duniawi dan ukhrawi.

Dalam praktiknya, konsep *wasatiyyah* ini bukanlah resep yang telah tersedia rinciannya, melainkan suatu upaya untuk menemukan dan menerapkannya dalam seluruh elemen kehidupan (Shihab, 2019, hlm. 43–44). Maka dalam upaya tersebut, perlu berpegang pada prinsip-prinsip pokok dalam konsep *wasatiyyah*. Sekurang-kurangnya, terdapat tiga prinsip pokok moderasi beragama dalam perspektif Islam, yaitu keadilan (*ʿadālah*), keseimbangan (*tawāzun*), dan toleransi (*tasāmuh*) (Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurʿan, 2012, hlm. 35). Adil dapat bermakna empat hal, yakni: (1) Menyamakan hak antara satu pihak dengan pihak lainnya; (2) Bersikap proporsional yang tidak selalu menuntut adanya kesamaan kadar secara matematis; (3) Mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, dan; (4) Sifat keadilan Tuhan dalam memberikan kebaikan-Nya kepada seluruh makhluk yang mampu meraihnya (Rangkuti, 2017). Seimbang berarti kemampuan dalam memenuhi hak sesuatu sesuai dengan kadarnya (Muhidin dkk., 2021), sehingga tercipta keseimbangan antara dua hal yang berlawanan, umpama perkara spiritual dengan material, kepentingan individu dengan kepentingan golongan, perkara duniawi dengan perkara ukhrawi, dan sebagainya (Abdussalam, 2017, hlm. 124). Adapun toleransi bermakna kemampuan saling menerima terhadap perbedaan (Ajib Hermawan, 2020), yang mana dalam konteks hubungan antara Muslim dengan non-Muslim, toleransi dalam perspektif Islam terbatas pada perkara sosial (*muʿāmalah*) saja, tidak sampai pada saling mencampuri perkara keyakinan (*ʿaqīdah*), maupun ibadah (*syarīʿah*) (Mursyid, 2016). Hal ini selaras dengan ketetapan Allah dalam Q.S. *al-Kāfirūn* [109] ayat satu sampai enam (Karim, 2019).

Moderasi Beragama sebagai Sebuah Karakter.

Dalam realitanya, moderasi beragama bukan hanya dibutuhkan sebagai suatu ide atau kesadaran terhadap urgensinya, melainkan juga memerlukan pengaplikasian di kehidupan individu, keluarga, maupun masyarakat (Shihab, 2019, hlm. 179). Sekaitan dengan hal itu, moderasi beragama sejatinya bukan hanya dapat dibingkai sebagai sebuah ide ataupun cara pandang, melainkan juga sebagai rangkaian nilai yang ketaatan terhadapnya melahirkan karakter Islami, yakni bersikap moderat dalam beragama. Dalam kata lain, pengamalan nilai-nilai moderasi beragama itu sejatinya berkonsekuensi pada lahirnya karakter moderat, sebab hidup berkarakter berarti menjalani kehidupan secara lurus, sesuai dengan fitrah manusia yang mengarah pada kebenaran dan keluhuran, melalui ketaatannya terhadap sistem nilai yang berlaku (Budimansyah, 2021, hlm. 16).

Sekaitan dengan hal itu, terdapat beragam pendapat tentang rumusan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Islam. Umpamanya, Rusli, Muchtar, & Afriyanto (2019) menguraikan sepuluh nilai pokok moderasi beragama, meliputi: (1) *Tawassuṭ* (bersikap tengah-tengah); (2) *Tawāzun* (proporsional atau berimbang); (3) *I'tidal* (adil); (4) *Tasāmuḥ* (toleran); (5) *Musāwah* (egaliter); (6) *Syūra* (gemar bermusyawarah); (7) *Ishlāh* (reformatif); (8) *Aulawiyah* (mampu membuat skala prioritas); (9) *Tatawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif), dan; (10) *Tahaḍḍur* (beradab dan berakhlak mulia). Sementara itu, Azis dan Anam (2021) berpendapat bahwa terdapat sembilan nilai pokok moderasi beragama, yakni: (1) *Tawassuṭ* (berperilaku tengah-tengah); (2) *I'tidal* (adil); (3) *Tasāmuḥ* (toleransi); (4) *Syūra* (musyawarah); (5) *Iṣlāh* (reformasi); (6) *Qudwah* (kepeloporan); (7) *Muwaṭanah* (Cinta tanah air); (8) *Lā 'unf* (anti kekerasan), dan; (9) *I'tibar al-'urf* (Ramah budaya).

Dari kedua pendapat di atas, nampak adanya perbedaan pendapat tentang uraian nilai-nilai moderasi beragama yang perlu ditaati dalam menjalani kehidupan beragama. Perbedaan pendapat ini nampaknya wajar, mengingat moderasi beragama bukanlah suatu pedoman yang telah tersedia rinciannya, melainkan merupakan suatu upaya kontinu yang bersifat dinamis dalam pengamalannya (Shihab, 2019, hlm. 43–44). Walau demikian, secara substantif kedua pendapat tersebut tidak keluar dari koridor prinsip-prinsip moderasi beragama yang mencakup keadilan (*'adālah*), keseimbangan (*tawāzun*), dan toleransi (*tasāmuḥ*) (Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012). Oleh karenanya, kedua pendapat tersebut sejatinya tetap dapat dijadikan acuan dalam pengamalan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkup kehidupan individu, keluarga, maupun masyarakat. Adapun dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendapat Azis dan Anam (2021) nampak lebih cocok dijadikan acuan sebagai sistem nilai yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI. Sebab, pendapat tersebut dirumuskan berdasarkan hasil Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia tentang *Islām Wasaṭiyyah* pada tahun 2018, serta sumbangsih pemikiran para ahli dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Azis & Anam, 2021, hlm. 8). Sehingga, rumusan sistem nilai ini dinilai lebih cocok untuk diterapkan dalam konteks beragama di lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sintaks Model Pembelajaran PBK dalam Penguatan Karakter Moderat.

Model pembelajaran Proyek Belajar Karakter (PBK) pada hakikatnya merupakan model pembelajaran berbasis proyek berpadukan pendekatan saintifik yang dalam penerapannya mengarahkan peserta didik untuk mampu menghasilkan substansi atau ide generik terkait pemecahan masalah kehidupan yang memerlukan kebijakan publik (Budimansyah, 2021, hlm. 69). Dalam kata lain, model PBK ini berfungsi sebagai wahana interaksi antara peserta didik dengan negara, dalam rangka pelaksanaan hak, kewajiban,

dan tanggung jawabnya sebagai warga negara (Budimansyah, 2021, hlm. 70). Disamping itu, wacana penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan telah menjadi program nasional yang tengah digalakkan oleh pemerintah Indonesia (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Salah satu bentuk konkretnya adalah melalui penyelenggaraan PAI, meninjau PAI mengemban fungsi sebagai variabel pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan formal (Anwar, 2014, hlm. 32–33). Maka berdasarkan hal tersebut, secara orientasi, model PBK ini dinilai tepat digunakan untuk membantu menyukkseskan misi penguatan karakter moderat melalui pembelajaran PAI di sekolah.

Adapun dalam aspek operasionalnya, sebagaimana halnya sebuah model pembelajaran, model PBK juga terdiri dari sejumlah sintaks pembelajaran. Terdapat enam sintaks dalam model PBK (Budimansyah, 2021, hlm. 70), yaitu meliputi: (1) Identifikasi masalah; (2) Pemilihan masalah; (3) Pengumpulan data dan informasi; (4) Pengembangan portofolio kelas; (5) Penyajian portofolio kelas (*show case*), dan; (6) Refleksi pengalaman belajar.

Pada tahap identifikasi masalah, peserta didik diinstruksikan untuk mengumpulkan informasi-informasi terkait permasalahan yang ada di masyarakat melalui observasi, penelusuran dokumen, maupun wawancara kepada berbagai sumber data. Ini bermanfaat untuk meningkatkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dalam diri peserta didik yang berlandaskan pada fakta (Budimansyah, 2021, hlm. 82). Pada tahap pemilihan masalah, peserta didik diminta untuk berdiskusi dan memilih masalah spesifik yang akan dicari solusinya melalui ide kebijakan publik. Langkah ini memberikan pengalaman belajar yang berharga, diantaranya adalah peserta didik dibiasakan untuk mengambil keputusan berdasarkan pada keyakinan dan pertimbangan akal yang matang serta demokratis (Budimansyah, 2021, hlm. 84). Pada tahap pengumpulan data dan informasi, peserta didik diarahkan untuk mampu mengumpulkan data dan informasi dari sumber yang reliabel, sehingga diperoleh informasi yang bersifat komprehensif terkait permasalahan yang hendak dikaji. Tahap ini turut memberikan sumbangsih pengalaman belajar bagi peserta didik, diantaranya adalah pembiasaan pengambilan keputusan berdasarkan data yang akurat, serta melatih kemampuan berkomunikasi (Budimansyah, 2021, hlm. 97). Dalam konteks penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI, ketiga langkah ini penting untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan kesadaran peserta didik terhadap ancaman ekstremisme dalam beragama yang begitu besar, berlandaskan pada informasi yang akurat dan konkret.

Selanjutnya, pada tahap pengembangan portofolio kelas, peserta didik diinstruksikan untuk mengembangkan empat buah portofolio kelas. Peserta didik dalam satu kelas dibagi kedalam empat kelompok portofolio yang memiliki fokus tugasnya masing-masing. Kelompok portofolio satu bertugas membuat portofolio tentang uraian masalah yang dikaji; Kelompok portofolio dua bertugas membuat portofolio tentang sejumlah uraian kebijakan alternatif yang telah diterapkan untuk mengatasi permasalahan

yang ditentukan; Kelompok portofolio tiga bertugas membuat portofolio tentang uraian ide kebijakan publik yang dinilai dan disepakati oleh kelas mampu menjadi alternatif baru penyelesaian masalah; Kelompok portofolio empat bertugas membuat portofolio tentang rencana tindakan dari ide yang telah disepakati oleh kelas (Budimansyah, 2021, hlm. 99–100). Kemudian, setelah portofolio disusun di kembangkan, peserta didik melanjutkan pada tahap penyajian portofolio (*show case*) (Budimansyah, 2021, hlm. 103–104), yang kemudian ditutup dengan kegiatan refleksi pengalaman belajar (Budimansyah, 2021, hlm. 107–108). Ketiga tahap ini memberikan sejumlah pengalaman belajar berharga, diantaranya melatih kemampuan mengolah dan menganalisis informasi, kemampuan mengevaluasi kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan sosialisasi dan diskusi terkait solusi yang diajukan, serta evaluasi hasil atau pengalaman belajar peserta didik (Budimansyah, 2021, hlm. 97, 104, 107).

Dalam konteks penguatan moderasi beragama, ketiga langkah ini dinilai penting, sebab pada dasarnya peserta didik dibelajarkan agar mampu mengumpulkan, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi yang diperolehnya terkait penguatan moderasi beragama, khususnya di Indonesia. Selain itu, kemampuan mengevaluasi kebijakan yang telah diterapkan pemerintah dalam rangka penguatan moderasi beragama, mampu melatih peserta didik untuk terbiasa berperilaku sinergi dalam mensukseskan program penguatan moderasi beragama yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Kegiatan refleksi belajar pun membantu peserta didik untuk memperdalam kebermaknaan belajarnya terkait moderasi beragama. Dengan demikian, secara teoretik-aplikatif, model PBK ini mampu menjadi fasilitator yang baik dalam rangka mempermudah upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI.

Disamping memiliki sintaks, model PBK juga memiliki sejumlah keunggulan yang sekaligus menjadi karakteristik dari model pembelajaran ini. Model PBK potensial menghasilkan pembelajaran yang berbobot (*powerful learning*). Sebab, model ini merupakan hasil paduan dari sejumlah model pembelajaran, meliputi model *problem solving* (pemecahan masalah), *social inquiry* (inkuiri sosial), *social involvement* (perlibatan sosial), *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), *simulated hearing* (simulasi dengar pendapat), *deep-dialogue and critical thinking* (dialog mendalam dan berpikir kritis), *value clarification* (klarifikasi nilai), dan *democratic teaching* (pembelajaran demokratis) (Winataputra & Budimansyah, dalam Budimansyah, 2021, hlm. 70). Dengan demikian, secara pedagogis model ini berprinsipkan penuh dengan makna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), mendorong keaktifan peserta didik (*activating*), dan menyenangkan (*joyfull*) (Budimansyah, 2021, hlm. 70).

Karakteristik tersebut nampaknya mampu memperbaiki sejumlah kelemahan dari segenap model pembelajaran yang umum diterapkan dalam pembelajaran PAI guna menguatkan karakter moderat pada peserta didik. Beberapa model pembelajaran yang

dimaksud (Chamidah dkk., 2022; Najib dkk., 2022; Winata dkk., 2020) beserta sejumlah kelemahannya tersebut meliputi: (1) Model pembelajaran interaksi sosial yang dipadukan dengan metode *drill*, mengandung potensi lahirnya rasa bosan dan kurang bermaknaan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik (Tambak, 2016); (2) Model pembelajaran interaksi sosial yang dipadukan dengan metode tutor sebaya, mengandung potensi lahirnya ketidak seriusan dalam pembelajaran serta kurang aktifan peserta didik yang sedang dibimbing oleh temannya yang berperan sebagai tutor (Muslim & Andrizal, 2018); (3) Model *discovery learning*, kelemahan model ini terletak pada penekanan penguatan aspek kognitif peserta didik dan kurang menekankan pada penguatan aspek afektif dan psikomotornya. Selain itu, ketika peserta didik belum memiliki pemahaman awal terkait topik yang sedang dipelajari, maka penerapan model ini cenderung mengurangi kebermaknaan aktivitas pembelajaran yang sedang dijalani olehnya (Khasinah, 2021); (4) Model *inquiry learning*, salah satu kelemahan model ini yaitu tidak dapat mendorong keaktifan peserta didik secara merata (Maskur, 2020); (5) Model pembelajaran kontekstual. Sama halnya dengan model *inquiry learning*, salah satu kelemahan model ini adalah tidak dapat mendorong keaktifan peserta didik secara merata (Naimi & Sakinah, 2022); (6) Model pembelajaran berbasis masalah, kelemahan model ini terlihat ketika minat dan pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang ditentukan oleh guru itu rendah, maka model ini berpotensi menghilangkan kebermaknaan aktivitas pembelajaran dan justru cenderung melahirkan rasa bosan atau bahkan rasa malas untuk belajar (Hermansyah, 2020). Dengan demikian, secara teoretik-aplikatif yang kedua, model PBK ini juga dinilai tepat digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah guna menguatkan karakter moderat peserta didik. Sebab, sejumlah kelemahan yang terkandung dalam beberapa model pembelajaran yang umum diterapkan dalam program penguatan karakter moderat peserta didik melalui pembelajaran PAI sebagaimana diuraikan di atas, mampu diperbaiki dalam model PBK.

SIMPULAN

Penguatan moderasi beragama di lingkungan persekolahan merupakan kebutuhan primer dewasa ini, meninjau ancaman penyebaran ekstremisme yang semakin masif terjadi di dunia pendidikan formal. Merespon hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penguatan karakter moderat peserta didik melalui pembelajaran PAI yang inovatif. Sejumlah model pembelajaran seperti model interaksi sosial, *discovery learning*, *inquiry learning*, *contextual learning*, dan *problem-based learning* telah diterapkan dalam pembelajaran PAI. Akan tetapi, sejumlah model pembelajaran tersebut memiliki sejumlah kelemahan dalam penerapannya. Oleh karenanya, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, riset ini menemukan empat hal esensial. Pertama, dalam upaya pembentukan karakter moderat peserta didik, terdapat sembilan nilai moderasi beragama yang perlu diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI, yakni meliputi: (1) *Tawassuť* (berperilaku tengah-tengah); (2) *I'tidal* (adil); (3) *Tasāmuḥ*

(toleransi); (4) *Syūra* (musyawarah); (5) *Iṣlāh* (reformasi); (6) *Qudwah* (kepeloporan); (7) *Muwaṭanah* (Cinta tanah air); (8) *Lā ‘unf* (anti kekerasan), dan; (9) *I’tibar al-‘urf* (Ramah budaya). Kedua, secara orientasi, model PBK ini dinilai tepat digunakan untuk membantu mensukseskan misi penguatan karakter moderat melalui pembelajaran PAI di sekolah. Ketiga, secara teoretik-aplikatif, model PBK ini mampu menjadi fasilitator yang baik dalam rangka mempermudah upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Keempat, secara teoretik-aplikatif juga, model PBK ini juga dinilai tepat digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah guna menguatkan karakter moderat peserta didik. Sebab, sejumlah kelemahan yang terkandung dalam beberapa model pembelajaran yang umum diterapkan dalam program penguatan karakter moderat peserta didik melalui pembelajaran PAI sebagaimana diuraikan di atas, mampu diperbaiki dalam model PBK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A. (2017). *Pembelajaran dalam Islam*. Maghza Pustaka.
- Ahmad, A., Jafar, M., Hendri, H., Qurba, A.-Q., & Ingriza, R. (2022). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 503–514. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11523](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11523)
- Ajib Hermawan. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (1443). صحيح البخاري (الخامسة). دار ابن كثير، دار اليمامة.
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Anwar, S. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Idea Press Yogyakarta.
- Arifin, S. (2016). Islamic religious education and radicalism in Indonesia: Strategy of de-radicalization through strengthening the living values education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(1), 93–126. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2*. Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani Press.
- Azis, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Budimansyah, D. (2021). *Proyek Belajar Karakter*. Widya Aksara Press.
- Chamidah, S. N., Madrah, M. Y., & Irfan, A. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Wasatīyah dalam Beragama pada Siswa SMP.

- TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 52–62.
<https://doi.org/10.30659/jpai.5.1.52-62>
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- HAMKA. (2003). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., Barnansyah, R. M., Anwar, S., Purwanto, Y., & Yani, M. T. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hermansyah. (2020). Problem Based Learning in Indonesian Learning. *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2257–2262.
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 36(2), 262–281. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127>
- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaks, Keunggulan, dan Kelemahan. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Khoirunnisa, M. R., Anwar, S., & Rahmat, M. (2022). Tingkat Toleransi Beragama Siswa SMA: Survei pada Siswa Muslim di SMA Negeri Kota Cimahi. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2), 191–204. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1724>
- Lestari, E., & Azzahri, F. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3(3), 84–95.
- Maskur, M. (2020). Pendekatan Inquiry dalam Pembelajaran PAI. *Prosiding Nasional: Peluang dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner dalam Bingkai Moderasi*, 3, 233–240.
- Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2021). Moderasi Dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>
- Mursyid, S. (2016). Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Jurnal AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, 2(1), 35–51.
- Muslim, & Andrizal. (2018). Penerapan Metode Peer Group Teaching dalam Proses

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 36–45.
- Naimi, N., & Sakinah, N. (2022). Implementasi Contextual Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 219–237. <https://www.ejurnalilmiah.com/index.php/Educate/article/view/391>
- Najib, K. H., Hidayatullah, A. S., & Widayat, P. A. (2022). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 107–122. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5492>
- Nurish, A. (2019). Dari Fanatisme ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(1), 31–40.
- Nurman, S. N. (2019). Penguatan Islam Moderat di Era Post Truth: Telaah atas Situs Online Islami.co. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(2), 179–188. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i2.1421>
- Quthb, S. S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v6i1.141>
- Rusli, R., Muchtar, A., & Afriyanto. (2019). Islamic moderation in higher education. *Opcion*, 35(89), 2899–2921.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. PT. Lentera Hati.
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155–178. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>
- Syafei, M., Syahidin, Firmansyah, M. I., & Nasrudin, E. (2022). Penguatan Akidah Menggunakan Model Amsal Al-Quran. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 127–140.
- Tambak, S. (2016). Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110–127.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2012). *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (4 ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Widyastuti, R. (2021). Strategi Pendidikan Karakter dalam Mengantisipasi Paham Radikal dan Intoleran di Sekolah. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(2), 187–201.
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam

- Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Yuniendel, R. K., Trinova, Z., Wiyanti, V., Tamrin, M., & Alfurqan. (2022). Analisis Strategi Lightening The Learning Climate pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 11(1), 1497–1504.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Misykat; Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam I*. INSISTS; MIUMI.
- Zarkasyi, H. F. (2019). Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. *Addin*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v12i1.4179>
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Minhaj: Berislam, dari Ritual hingga Intelektual*. INSISTS.
- Zed, M. (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.